



Konsultasi Desain Rencana Pengembangan MDTA An-Nuur Pada Yayasan An-Nuur

Andiyan, Husna Izzati, Shendy Irawan, Nutrian Galupamudia, Wowo Adizar Darwin
Fakultas Sains dan Teknik Universitas Faletahan
e-mail: andiyanarch@gmail.com

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1095-1110.2022>

Abstrak

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Tanpa SDM yang berkualitas mustahil bagi suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Ketersediaan SDM yang berkualitas tentunya merupakan tanggung jawab fundamental bagi suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bukanlah perkara yang mudah dan sederhana tetapi persoalan yang memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh dalam menanganinya. Dalam metode ini peneliti membagi penelitian menjadi 3 tahapan, Tahap Persiapan Penelitian, Tahap Pelaksanaan Penelitian, dan Tahap akhir. ada tahap persiapan penelitian peneliti melakukan observasi, mengidentifikasi masalah, menentukan rumusan masalah, dan mengumpulkan studi literatur sebagai acuan di lanjutan dengan tahap pelaksanaan penelitian pada tahap ini peneliti melakukan survei lokasi, dokumentasi, dan analisa variable penelitian dan tahap akhir adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisa dan menarik kesimpulan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, Ruang Kelas Baru (RKB) dan meubelair yang permanen, serta lingkungan belajar yang nyaman, bersih dan asri sehingga tumbuh rasa bangga dan percaya diri pada siswa dan mereka akan merasa betah selama berada di madrasah tersebut. Mencermati harapan-harapan diatas dan melihat kondisi riil Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur yang sudah berkiprah selama 29 Tahun dalam membina dan mendidik para siswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Kami merasakan tantangan yang sangat berat, sementara kondisi sarana dan prasarana yang ada memprihatinkan. kegiatan PKM ini bermaksud untuk membantu dalam penyampaian gagasan untuk keperluan proposal bantuan dana untuk pengadaan ruang kelas baru (RKB) dan meubelair di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur, berikut melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, sehingga Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur di harapkan tidak tertinggal oleh madrasah-madrasah setingkatnya, dan mampu menyongsong tantangan kehidupan di masa depan yang lebih kompleks dan berat.

Kata Kunci

SDM, Madrasah Diniyyah, Takmiliyyah Awaliyah, fundamental.

Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Tanpa SDM yang berkualitas mustahil bagi suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Ketersediaan SDM yang berkualitas tentunya merupakan tanggung jawab fundamental bagi suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bukanlah perkara yang mudah dan sederhana tetapi persoalan yang memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh dalam menanganinya.



Harapan inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum pada pembukaan UUD 1945 dan UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. Pendidikan sejatinya harus mampu menumbuhkan jiwa patriotik dan kesetiakawanan sosial yang tinggi pada peserta didik. Hal ini mengandung makna bahwa perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang kondusif yang dapat mengembangkan serta menumbuhkan rasa percaya diri tinggi. Selain itu juga, para pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Lembaga pendidikan atau madrasah adalah tempat terjadinya proses pembelajaran dalam membentuk siswa yang berkualitas. Sehingga keberadaan madrasah yang baik dan menyenangkan sangat dibutuhkan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, Ruang Kelas Baru (RKB) dan meubelair yang permanen, serta lingkungan belajar yang nyaman, bersih dan asri sehingga tumbuh rasa bangga dan percaya diri pada siswa dan mereka akan merasa betah selama berada di madrasah tersebut.

Mencermati harapan-harapan diatas dan melihat kondisi riil Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur yang sudah berkiprah selama 29 Tahun dalam membina dan mendidik para siswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Kami merasakan tantangan yang sangat berat, sementara kondisi sarana dan prasarana yang ada memprihatinkan. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bermaksud untuk membantu dalam penyampaian gagasan untuk keperluan proposal bantuan dana untuk pengadaan ruang kelas baru (RKB) dan meubelair di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur, berikut melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, sehingga Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur di harapkan tidak tertinggal oleh madrasah-madrasah setingkatnya, dan mampu menyongsong tantangan kehidupan di masa depan yang lebih kompleks dan berat.

Metode Pelaksanaan

Upaya untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dirumuskan di bagian atas, maka metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan metode ceramah, metode diskusi / dialog, dan metode pendampingan dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan Konsep dasar MDTA. Metode diskusi / dialog digunakan untuk mengetahui kebutuhan akan sarana dan prasarana MDTA. Sementara itu, metode pendampingan dan praktik digunakan untuk megngawal dari konsep perencanaan sampai konstruksi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur dimiliki oleh Kampung Waas RT 04 RW 03 Desa Sukasari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung. Selanjutnya, dilakukan pendampingan Pengurus terhadap Pelaksanaan konstruksi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur. Metode-metode yang digunakan tersebut selain memberikan pemahaman tentang dari awal perencanaan sampai tahapan konstruksi, juga bersama – sama diskusi agar pengelola dan masyarakat dapat mengelola serta menjalankan Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur.

Metode pelaksanaan ini menggunakan metode kualitatif dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang di teliti (Sugiyono 2012). Dalam Metode pelaksanaan ini peneliti membagi menjadi 3 tahapan, Tahap Persiapan PKM, Tahap Pelaksanaan PKM, dan Tahap akhir (Sugiyono 2005). Pada tahap persiapan PKM peneliti melakukan observasi, mengidentifikasi masalah, menentukan rumusan masalah, dan



mengumpulkan studi literatur sebagai acuan di lanjutan dengan tahap pelaksanaan PKM pada tahap ini peneliti melakukan survei lokasi, dokumentasi, dan analisa variable PKM dan tahap akhir adalah mengumpulkan data ,mengolah data, menganalisa dan menarik kesimpulan (Moleong 2007).Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta triangulasi, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang mendukung tujuan studi.

Hasil dan Pembahasan

Sistem belajar di madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal. Adapun cirri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”(Haedari and Hanif 2006). Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqoh”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri (murid),dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqoh tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dengan dari sistem halaqoh ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia(Syifa and Casmini 2021).

Bergesernya sistem “halaqoh” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup terhadap pengetahuan umum,sehingga model pendidikan yang seperti ini di sebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah” (Yusuf, 2006: 277).

Sehubungan dengan perkembangan Madrasah diniyah dimasyarakat, maka untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan Kementerian Agama RI (Depag RI, 2000:10), pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun1964 yang antara lain dijelaskan:

- a. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih diantara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran (pada madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awaliyah,diniyah wustho, dan diniyah ulya.

Dengan diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan pemerintah yaitu hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyeteraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah ataupun pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan(Ikhrom, Junaedi, and Ismail 2019).

Dasar penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, baik pendidikan diniyah klasikal maupun pendidikan diniyah



takmiliah termasuk kategori pendidikan nonformal. Semua aktivitas pendidikan termasuk pendidikan diniyah merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Apabila pendidikan diniyah akan ditempatkan sebagai pendidikan formal, maka perlu diperhatikan dasar-dasar hukum sebagai berikut:

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- e. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 72 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- h. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Pendidikan No. 22 dan 23 Tahun 2006
- i. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Madrasah diniyah sejak awal kemunculannya selalu mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud adalah bahwa dalam paradigma pendidikan nasional Indonesia, sistem Madrasah Salafiyah (diniyah) belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah terutama yang berkaitan dengan pengakuan kelulusan siswa. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi para lulusan untuk melanjutkan kependidikan umum yang sederajat (Hidayah and Prasetya 2019).

Oleh karena itu ada upaya memecahkan persoalan ini, maka sejak tanggal 24 maret 1975, madrasah memiliki dasar juridis yang kuat dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB); Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah dengan cara melakukan perubahan kurikulum Madrasah yang berbanding 30% ilmu agama dan 70% pengetahuan umum. Dengan demikian secara legal dan formal ada pengakuan dari pemerintah bahwa ijazah dan lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah dan lulusan sekolah umum yang setingkat (Irawan et al. 2021).

Dengan diberlakukannya SKB 3 Menteri tersebut maka terjadi pula penggeseran dan perubahan dalam skala masif (besar-besaran) di lingkungan madrasah diniyah baik yang ada di dalam dan di luar pondok pesantren. Perubahan yang terjadi adalah munculnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Disatu sisi perubahan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena ada pengakuan bagi lulusannya (Musodiqin, Nadjih, and Nugroho 2017).

Akan tetapi disisi lain sangat merugikan Pondok Pesantren maupun Madrasah Diniyah yang memang khusus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Sebab, dalam jangka panjang, karakteristik kedua lembaga pendidikan agama tersebut, seperti kajian kitab-kitab kuning yang menjadi sumber ajaran-ajaran Islam mulai tidak diminati oleh para santri, dan posisi Madrasah Diniyah menjadi pelengkap (takmiliah/sekunder) (Badrudin, Gustini, and Amirulloh 2021).



Bila ditinjau dari aspek tipologinya lahirnya lembaga pendidikan “mdrasah diniyah” ditinjau dari sisi historisitasnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan nmodel klasikal. Pada awal berdirinya –sekitar abad ke 19 dan awal abad ke-20 “madrasah diniyah” dalam penyelenggaraan pendidikanya disamping memberikan ilmu pengetahuan agama, juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara –Indonesia- , pendidikan madrasah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945(Abdushoma 2006).

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari perkembangan ide-ide pembaharuan yang lahir dari kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan paradigma pemikiran tentang pendidikan Islam sudah mulai muncul pada awala abad ke-20 dengan masuknya ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Islam(Hakim, Ritonga, and Susanti 2020).

Menurut (Daulay 2001) ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya ide-ide pembaharuan tersebut, diantaranya:

1. Adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits. Kecenderungan ini dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda.
3. Usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dibidang sosial, ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.
4. Adanya pembaharuan pendidikan Islam sehingga cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi Islam pada awal abad ke-20 berusaha untuk memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi.

Lembaga pendidikan formal berbasis pendidikan agama dalam konteks ke-Indonesiaan sebagaimana dijelaskan oleh (Uhbiyati 2005) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam terdiri dari enam jenjang sebgai berikut: 1) Rudlatul Athfal I (Bustanul athfal), 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI=SD), 3) Madrasah Tsanawiyah (Mts=SMP), 4)Madrasah Aliyah(MA=SMA/SMK), dan al-Jami’ah (IAIN; Institut Agama Islam Negeri)(Istiyani 2017). Hubungan pesantren dengan madrasah diniyah sangat erat sekali bila ditinjau dari aspek kegiatan pembelajarannya. Dalam sejarah pendidikan keagamaan di Indonesia, paling tidak ada tiga institusi pendidikan nasional. Untuk pendidikan berbasis Islam terdiri dari pesantren dan madrasah. Sedangkan untuk Pendidikan Kristen adalah zending pada zaman Hindia Belanda. (Ishom El Saha, Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Formal, 39-43). Ketiga lembaga pendidikan keagamaan tersebut, mengalami dinamika yang cukup signifikan. Untuk pesanteran tetap eksis sampai hari ini dengan berbagai modelnya, sedangkan madrasah, dalam hal ini madrasah Diniyah, dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Sesungguhnya madrasah Diniyah merupakan institusi pendidikan keagamaan yang berbeda dari pesantren, surau maupun halaqoh(Salahuddin 2012).

Sistem pendidikan di Madrasah Diniyah terintegrasi dengan model pendidikan di pesantren. Hal ini dilakukan supaya nilai-nilai pendidikan agama “Islam” tidak tercerabut



tetapi tetap ada dalam proses pembelajaran, meskipun pola pembelajaran di pesantren terkadang sangat berbeda dengan pola di Madrasah diniyah. Dari usaha diatas dapat dihasilkan berupa usaha pesantren mulai berbenah dan mencoba mengintegrasikan model pembelajarannya di madrasah, sehingga di pesantren era sekarang banyak yang menggunakan sistem pembelajaran sistem klasikal(Syahr 2016).

Fenomena inilah yang melatarbelakangi banyak pesantren mulai membuka madrasah diniyah. Misalnya pesantren Tebu Ireng Jombang (KH Hayim Asy'ari), Pesantren al-Munawir Yogyakarta, Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan lain-lain. sehingga pada perkembangannya banyak pesantren-pesantren di Indonesia yang mengkolaborasikan sistem pesantren dan madrasah.

Kondisi Objektif Madrasah Diniyah di Indonesia

Fenomena kegiatan pembelajaran madrasah diniyah dilakukan pada sore hari antara pukul 14.00-15.00. atau dalam bahasa orang awam disebut dengan istilah “sekolah sore” atau “sekolah arab”. Ada tiga alasan yang mendasari waktu sore dipilih sebagai waktu yang tepat untuk belajar, yaitu: Pertama, faktor sumber daya alam yang melimpah dengan sumber daya manusia yang mini. Kedua, sebagai bias kolonialisme yang telah memperlakukan diskriminasi kepada masyarakat pribumi dengan cara mempersulit hak ajar. Masyarakat di awal-awal kemerdekaan masih kurang menyadari arti pendidikan untuk anak-anaknya. Ketiga, madrasah sore dimaksudkan untuk mengimbangi pendidikan umum yang diikuti anak-anak di sekolah rakyat (SR) di waktu pagi. Mobilisasi orang tua dan anak-anak yang telah belajar di SR agar mau belajar di madrasah diniyah sore bukanlah pekerjaan mudah. Untuk mensiasati hal tersebut maka para ulama/kyai lebih banyak mensosialisasikan madrasah diniyah dengan sebutan SRI (Sekolah Rakyat Islam).

Sampai sekarang madrasah diniyah masih mempertahankan tradisi waktu yang digunakan untuk belajar yaitu sore dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan siswa yang sekolah pagi (SD/MI, MTs/SMP, MA/SMA) yang notabenehnya hanya mendapatkan pengetahuan agama hanya sedikit.

Beberapa aspek yang masih memperkokoh eksistensi madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

a. Aspek kelembagaan

Secara legal formal keberadaan Madrasah Diniyah sebagai satuan pendidikan keagamaan (Islam) yang telah diakui dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003 maupun peraturan pemerintah (PP No 55 Tahun 2003). Keberadaannya efektif untuk menambah pengetahuan agama para anak didiknya, yang tidak diperoleh di bangku sekolah formal.

Diniyah, sebagai salah satu jenis /satuan Pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan umum dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pelajaran diniyah meliputi pelajaran al-Quran, Hadits, Fiqh, Akhlak, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Dalam penyelenggaraannya, Madrasah diniyah menggunakan pendekatan klasikal. Namun Madin memiliki variasi kelembagaan cukup banyak; ada yang diselenggarakan oleh pesantren, masyarakat (ta'mir masjid), perorangan atau yayasan dan organisasi (sosial-keagamaan). Dalam kategori sistem Pendidikan nasional Madrasah Diniyah ada yang termasuk dalam Pendidikan jalur formal dan jalur nonformal.



Madrasah diniyah pada jenjang pendidikan dasar disebut dengan madrasah Diniyah ula atau awaliyah yang masa belajarnya sampai kelas enam (enam tahun) seperti MA. Sedangkan jenjang pendidikan tingkat menengah disebut dengan diniyah wustho dan ulya terdiri dari tiga tingkatan atau setara dengan jenjang MTs dan MA. Namun untuk jenjang yang ditetapkan di setiap tempat tidak sama ada empat tahun ada yang 6 tahun fleksibel. Tata aturan mulai dari sistem perekrutan siswa, guru bahkan sampai pada pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak mengikuti aturan yang ketat. Jika Madrasah Diniyah di luar sekolah umumnya diperuntukkan bagi siswa-siswa sekolah di waktu pagi yang belajar di SD, SMP dan SMA. Siswa-siswa yang belajar di madrasah diniyah umumnya menambah pengetahuan agama yang tidak diperoleh disekolah pagi.

Secara umum lembaga madrasah diniyah menghadapi problem, diantaranya: pertama, ditinjau dari aspek penyelenggaraannya, banyak madrasah diniyah yang kepemilikannya beragam (dibawah organisasi keagamaan, yayasan, milik pribadi, dan pesantren) ternyata hal ini menimbulkan permasalahan terutama berkaitan dengan orientasi dan kepentingan. Kedua, kuantitas madrasah diniyah yang tidak diimbangi dengan kualitas SDM (pengelola maupun pengajar). Ketiga, hambatan psikologis, karena merasa sebagai pemilik atau pendiri yang membina madrasah sejak awal, sebagai pengelola (tokoh agama, organisasi keagamaan, dan yayasan) tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar, termasuk dari pemerintah (el-Saha:83-86).

b. Aspek Manajemen

Pelaksanaan manajemen di madrasah Diniyah secara umum belum dapat dikatakan maksimal. Ada beberapa kendala yang membuat manajemen di suatu madrasah tidak terkelola dengan baik.

Ketidakjelasan dalam pemisahan kepemimpinan dengan tenaga pendidik. Adanya tumpang tindih dalam menjalankan kewenangan, sehingga terkadang tugas kepala sekolah merangkap pengelola keuangan dan lain-lain. Mekanisme perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan yang tidak profesional, sehingga pengelolaan lembaga dan pelaksanaan pembelajaran menjadi carut marut. Hal ini tentunya berimbas pada kualitas pembelajaran di madrasah sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah siswa atau peminat yang belajar.

c. Tenaga Pengajar

Secara konseptual bahwa menjadi guru dituntut adanya keikhlasan, termasuk jika tidak digaji sekalipun. Pada awalnya munculnya madrasah Diniyah di Indonesia adalah adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu guru madrasah diniyah pun merasa terpanggil untuk mengajar dengan suka rela tanpa berfikir akan gaji. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat masih menganggap bahwa eksistensi madrasah diniyah bagi masyarakat Islam masih penting, maka pengelola lembaga ini mencoba untuk memberikan insentif yang sesuai.

Membincang persoalan insentif (bisyaroh) bagi guru madrasah diniyah sampai saat ini masih belum dapat dikatakan "layak". Karena prinsip keikhlasan itulah yang terkadang membuat pengelola madrasah diniyah dengan ukuran keikhlasan tersebut. Yang terpenting dari adanya guru di madrasah diniyah adanya kemauan untuk mengajar siswa sesuai dengan keilmuannya. Latar belakang pendidikan terkadang tidak menjadi prioritas. Terkadang pihak pengelola beranggapan yang terpenting lagi adalah ada siswa ada guru atau sebaliknya sehingga madrasah tersebut tidak mati suri. Tenaga pendidik atau pengajar di madrasah diniyah memiliki latar belakang yang beragam, seperti Madrasah



alياهو, pesantren dan lain-lain dengan latar belakang pekerjaan tetapnya juga beragam (petani, tukang kayu, takmir dan lain-lain). Sehingga yang mengajar siswa di madrasah diniyah dapat dikatakan “siapa yang mau dan sempat”. Pekerjaan guru madrasah diniyah sering disebut pekerjaan sampingan atau dalam istilah jawa biasa disebut samben(Nizah 2016).

Profesionalitas bagi guru madrasah diniyah bukan menjadi hal yang utama. Pada dasarnya keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat guru memiliki kekurangan, dituntut untuk segera belajar atau meningkatkan dirinya. Bagi guru yang masih memiliki pengalaman yang sedikit, kekurangan kemampuan pada guru tersebut perlu diperhatikan(Ibrahim 1986).

d. Keadaan Siswa

Minat orang tua untuk meyekolahkan anaknya sangat rendah.Hal ini dilandasi pemikiran bahwa pendidikan untuk anak-anak cukup di sekolah pagi saja. Selain itu padatnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah membuat prioritas tetap untuk kegiatan di sekolah pagi. Apalagi sekarang marak sekolah dengan konsep “terpadu”.Konsep yang memadukan kurikulum mata pelajaran agama dengan kurikulum mata pelajaran umum, dengan durasi waktu sampai jam 15.00. Fenomena inilah yang membuat keadaan siswa di madrasah diniyah semakin berkurang.

e. Pendanaan

Pendanaan di madrasah diniyah sepenuhnya umumnya langsung dikelola oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Dana tersebut berasal dari setidaknya dari empat sumber yaitu 1) uang sekolah (SPP) 2) biaya pendaftaran, ujian , 3) donasi dari dermawan dan masyarakat yang peduli dengan madrasah diniyah, dan 4) zakat, infak dan sadakah. Penggunaan dan pengelolaan dana di madrasah diniyah untuk operasional madrasah termasuk gaji guru dan karyawan. Adapun pendanaan yang berkkaitan dengan fasilitas dan sarana prasarana terkadang tidak terfikirkan karena minimnya dana.

f. Sarana dan Prasarana

Fasilitas di madrasah diniyah, pada umumnya tidak se-ideal keadaanya di sekolah (pagi). Keadaannya sederhana, yang terpenting adalah adanya tempat atau ruang belajar, papan tulis dan tempat duduk, sehingga pembelajaran tetap berjalan. Jika ditinjau dari awal keberadaanya, maka madrasah diniyah berada di masjid.Ketika sudah memiliki gedung sendiri maka lokasi belajar dipindah.

Sampai sekarang pembelajaran madrasah diniyah sudah tidak dilaksanakan di masjid.Madrasah Diniyah yang memiliki gedung dan sarana prasarana sendiri hanyalah madrasah yang ada dilokasi pesantren.Hal ini dapat dimaklumi karena keterbatasan yang ada di madrasah diniyah(Ibrahim 1986).

g. Kegiatan evaluasi Pembelajaran

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, maka harus diberengi dengan adanya evaluasi belajar. Hal ini sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Walaupun memang dalam pelaksanaan di setiap satuan pendidikan berbeda. Dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah maupun madrasah selalu menggunakan evaluasi. Meskipun madrasah diniyah dikategorikan dalam pendidikan tradisional namun tetap saja diberlakukan evaluasi dengan istilah imtihan. Evaluasi ini sebagai ukuran prestasi siswa.

h. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan, termasuk di madrasah diniyah. Pengelola dalam hal ini kepala sekolah maupun guru di madrasah diniyah masih belum memahami urgensi keberadaan kurikulum.

Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur Pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. “Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Dengan jenis “pendidikan Umum” (UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. ayat.1). Hal ini tentunya termasuk masdrasah diniyah.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan dalam mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan analisis kebutuhan (need assessment).

Sepanjang perjalanan sejarah madrasah diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di madrasah diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya; 1) belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada panduan dalam penerapan kurikulum. Namuntujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Quran dan kitab kurning. 2) kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak adan standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP. 3) Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari. Dan 4) Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibanya.

Kurikulum Madrasah diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu diniyah awaliyah, diniyah wustho dan diniyah ulya.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Ibrahim 1986), pada tahun 1991 kurikulum Madrasah Diniyah dikembangkan menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan penyampaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktek dan latihan ibadah serta membaca al-Quran.



2. Tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan madrasah ini lebih berorientasi pada kurikulum madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.
3. Tipe C berfungsi untuk pendalaman agama, dengan sistem pondok pesantren.

Sedangkan ditinjau dari segi keberadaannya, sebagaimana penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjanghayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi, dan 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan madrasah diniyah.

i. Meja Eksistensi Madrasah Diniyah

Masyarakat Islam tentunya tidak ingin melihat keberadaan madrasah diniyah sebagai sebuah lembaga yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap. Perlu pemikiran yang cukup brilian agar keberadaannya tetap menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat, sebagaimana awal kemunculannya di Indonesia. Eksistensinya perlu dijaga dan dikembangkan.

Ada beberapa langkah yang perlu dijadikan langkah taktis untuk mempertahankan eksistensi madrasah diniyah, diantaranya;

- 1) Penyelenggaraan dan pembekalan bagi guru-guru madrasah diniyah berkaitan tentang materi, metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dan karakteristik daerah masing-masing.
- 2) Perlu adanya distribusi buku-buku pelajaran standar madrasah diniyah untuk wilayah-wilayah yang tidak atau belum memiliki kurikulum standar.
- 3) Penyelenggaraan pengawasan pembinaan, dan pendampingan bagi setiap madrasah diniyah diberbagai wilayah meliputi manajemen, pembelajaran dan lain-lain.
- 4) membangun kerjasama dengan pemerintahan-pemerintahan local, terutama berkaitan dengan alokasi dana. Kerjasama dengan pemerintah local diharapkan minimal dapat membantu dalam hal pendanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran.

Selain itu, menurut (Haedari and El-Saha 2004) untuk menjaga eksistensi madrasah diniyah maka perlu juga pemikiran untuk mewujudkan madrasah yang ideal, diantaranya:

1. Integralisasi sistem pendidikan madrasah diniyah ke dalam sistem pendidikan formal pesantren.
2. Penerapan manajemen pendidikan secara baik dalam madrasah diniyah.
3. Sistem pembelajaran yang digunakan harus mengacu pada pola pembelajaran yang terpola dan berpedoman kepada kurikulum.
4. Melengkapi madrasah diniyah dengan fasilitas belajar terutama media pendidikan



yang sesuai.

Didirikan pertama kali Oleh Alm. H. Somali Arifin dan istri yaitu Saidah beserta Adik nya Didin Sirojudin pada tahun 1986. Saat itu terkenal dengan **PENDASI** atau *pendidikan agama islam* menjadikannya salah satu madrasah yang ada di Kp. Waas, tempat yang di gunakan masih di rumah tanpa memiliki ruang kelas khusus untuk kegiatan belajar mengajar.

Semenjak didirikan nya **Masjid An-Nuur** pada tahun 1994 yang di pelopori oleh H. Endang Kartiwa, seorang tokoh masyarakat yang juga selalu ikut mendorong dalam hal pembangunan karakter masyarakat dalam bidang keagamaan melalui perkembangan madrasah An-Nuur sehingga masjid An-nuur bisa di jadikan tempat kedua bagi santri untuk melaksanakan kegiatan belajar keagamaan dan mengaji.

Dengan izin Allah pada tahun 2018 secara tidak di sangka- sangka seseorang datang untuk bertemu dengan pengurus madrasah untuk mewakafkan sebidang tanah yang luas nya **289.54 m²**, beliau adalah ibu Ubay Zubainar yang menyertakan akta ikrar wakaf terlampir.

Kendatipun selama kurun waktu hampir 35 tahun terhitung sampai tahun 2021 sudah terjadi beberapa kali pergantian tenaga pengajar di madrasah dan sampai saat ini belum mempunyai ruang kelas. Adapun pada tahun 2020 Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An – Nuur telah terdaftar dan telah mendapatkan izin operasional. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Tanpa SDM yang berkualitas mustahil bagi suatu bangsa dapat mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

Ketersediaan SDM yang berkualitas tentunya merupakan tanggung jawab fundamental bagi suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut bukanlah perkara yang mudah dan sederhana tetapi persoalan yang memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh dalam menanganinya.

Harapan inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum pada pembukaan UUD 1945 dan UU sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. Pendidikan sejatinya harus mampu menumbuhkan jiwa patriotik dan kesetiakawanan sosial yang tinggi pada peserta didik. Hal ini mengandung makna bahwa perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang kondusif yang dapat mengembangkan serta menumbuhkan rasa percaya diri tinggi. Selain itu juga, para pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Lembaga pendidikan atau madrasah adalah tempat terjadinya proses pembelajaran dalam membentuk siswa yang berkualitas. Sehingga keberadaan madrasah yang baik dan menyenangkan sangat dibutuhkan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, Ruang Kelas Baru (RKB) dan meubelair yang permanen, serta lingkungan belajar yang nyaman, bersih dan asri sehingga tumbuh rasa bangga dan percaya diri pada siswa dan mereka akan merasa betah selama berada di madrasah tersebut.

Mencermati harapan-harapan diatas dan melihat kondisi riil Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur yang sudah berkiprah selama 29 Tahun dalam membina dan mendidik para siswa sebagai calon-calon pemimpin bangsa di masa mendatang. Kami merasakan tantangan yang sangat berat, sementara kondisi sarana dan prasarana yang ada memprihatinkan.



Oleh karena itu, kegiatan PKM ini bermaksud untuk membantu dalam penyampaian gagasan untuk keperluan proposal bantuan dana untuk pengadaan ruang kelas baru (RKB) dan meubelair di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur, berikut melengkapi sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, sehingga Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur di harapkan tidak tertinggal oleh madrasah-madrasah setingkatnya, dan mampu menyongsong tantangan kehidupan di masa depan yang lebih kompleks dan berat.

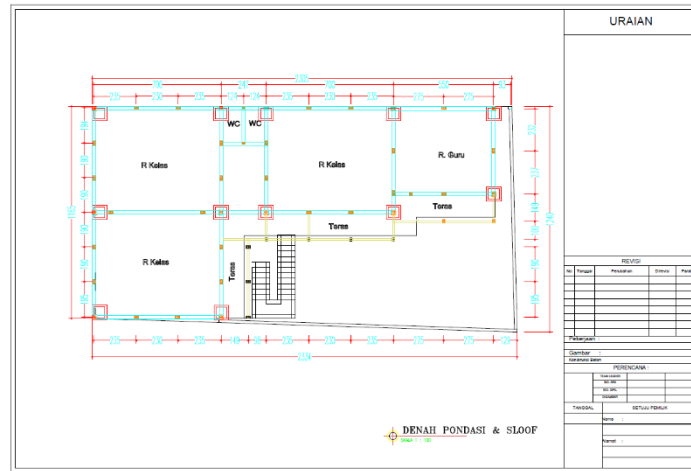


Gambar 1 Kondisi lokasi dan kegiatan eksisting di area PKM Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur

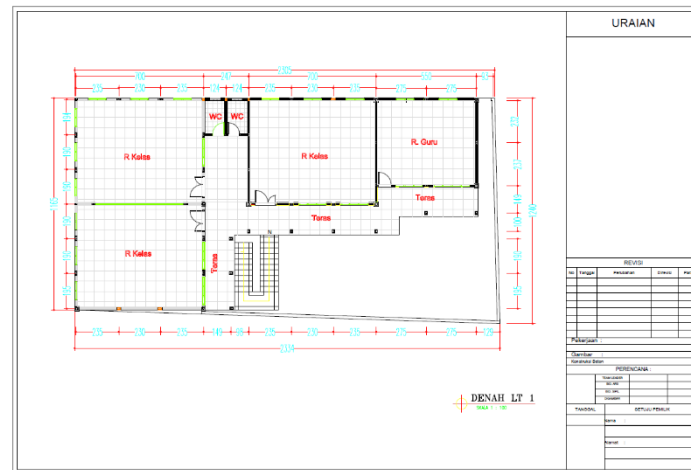
Bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional serta dengan memperhatikan kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan, kami berupaya untuk mengoptimalkan program pengadaan ruang kelas (RKB) dan meubelair madrasah An - Nuur ini sehingga dapat mendukung terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar bagi guru dan santri. Adapun rencana program yang akan dilaksanakan antara lain :

1. Pengadaan ruang kelas baru
2. Pengadaan meubelair

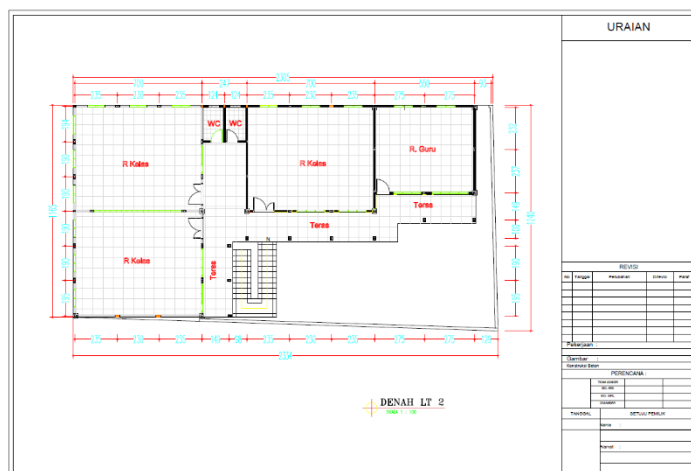
Strategi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur adalah meningkatkan fungsi dan peran kepala madrasah sebagai pengatur tertib administrasi, meningkatkan hubungan kerjasama dan berkoordinasi dengan madrasah-madrasah setingkat, memantapkan koordinasi internal dan hubungan kerjasama yang harmonis dengan seluruh siswa madrasah. Meningkatkan kerjasama dengan keluarga pengajar madrasah, meningkatkan hubungan kerjasama dengan lembaga organisasi.



Gambar 2 Rencana Denah Pondasi dan Sloof RKB



Gambar 3 Rencana Denah Pola Lantai, Skedul Pintu dan Jendela Lt-1



Gambar 4 Rencana Denah Pola Lantai, Skedul Pintu dan Jendela Lt-2



Gambar 5 Desain 3 dimensi Ruang Kelas Baru (RKB)

Tabel 1 Rencana Anggaran Biaya

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa hal penting yang menjadi konsen adalah mengawal dari gambar perencanaan hingga dalam proses konstruksi, serta mengoptimalkan anggaran yang ada serta peran aktif masyarakat untuk membangun MDTA.

Pengola Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah An - Nuur semoga bisa membangun MDTA dengan dana minimal dengan hasil maksimal dengan peran aktif masyarakat. Dengan cara banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat, Lembaga-lembaga bantuan islam lainnya seperti BAZNAS dll.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Faletahan yang sudah memberikan dana hibah untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdushoma, Adib. 2006. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrudin, Badrudin, Neng Gustini, and Cep Ilyas Amirulloh. 2021. "CORRELATION OF FINANCING MANAGEMENT TOWARDS THE QUALITY OF EDUCATION IN MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH AWALIYAH IN BANDUNG DISTRICT." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(2):96–104.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Efisiensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Haedari, Amin, and Ishom El-Saha. 2004. "Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren Dan Madrasah Diniyah." *Jakarta: Diva Pustaka* 39.
- Haedari, M. Amin, and Abdullah Hanif. 2006. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Ird Press.
- Hakim, Rosniati, Mahyudin Ritonga, and Wetti Susanti. 2020. "Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah." *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems* 12.
- Hidayah, Ulil, and Benny Prasetya. 2019. "Multicultural Education in Madrasah Diniyah as Prevention of Religious Conservatism." *Jurnal Tarbiyah* 26(1).
- Ibrahim. 1986. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Ikhrom, Ikhrom, Mahfud Junaedi, and Ahmad Ismail. 2019. "Contribution Index Of Madrasah Diniyah To The Character Education." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4(1):141–63.
- Irawan, Kukuh Adi, Hisam Ahyani, Ahmad Jafari, and Achmad Rofik. 2021. "Peran Madrasah Diniyah An Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2(1):52–65.
- Istiyani, Dwi. 2017. "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia." *Edukasia Islamika* 127–45.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Qualitative Research Methodology*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, and Taufik Nugroho. 2017. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7(1):59–71.
- Nizah, Nuriyatun. 2016. "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11(1).
- Salahuddin, Marwan. 2012. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10(1):45–58.
- Sugiyono. 2005. *Understanding Qualitative Research*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Qualitative Quantitative Research Methods and R&B*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. 2016. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3(1):47–65.
- Syifa, Ainus, and Casmini Casmini. 2021. "Assesment of Curriculum Development Needs At Madrasah Diniyah Formal." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(3):118–28.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam, Bandung*. Bandung: Pustaka Setia.



Volume 02, (4), Desember 2022
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>